RITUAL KEJAWEN DI PANTAI PARANGKUSUMO DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

JURNAL

Anggi Anggoman

1010519031

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
RAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

RITUAL KEJAWEN DI PANTAI PARANGKUSUMO DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Oleh : **Anggi Anggoman**
Mahasiswa Program Studi S-1 Fotografi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
No. HP. 082137371187, E-mail: wakdenggi@yahoo.com

ABSTRAK

Penciptaan karya Tugas Akhir ini membahas tentang ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kejawen adalah sebuah ideologi lokal Jawa yang dilandasi oleh berbagai pengalaman mistik dengan serangkaian ritual yang harus dilakukan. Nyai Roro Kidul sebagai legenda pantai selatan merupakan alasan dijadikannya Pantai Parangkusumo sebagai lokasi ritual. Di era modern ini kepercayaan Kejawen yang masih dipegang erat oleh penganutnya sangat menarik untuk dibuat menjadi karya fotografi yang dapat menjadi gambaran fenomena kepercayaan tradisional Jawa.

Penciptaan karya ini menggunakan metode observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi sehingga dapat menciptakan karya yang matang dan sesuai dengan realita. Fotografi dokumenter menjadi salah satu media yang tepat dalam menyampaikan realita sosial. Fotografi dokumenter merupakan gambaran dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu yang penting sehingga dapat dipahami oleh khalayak umum sehingga dapat menjadi arsip dan memberi manfaat.

Karya Tugas Akhir ini menghasilkan 21 karya foto hitam putih yang diulas dalam Laporan Karya Tugas Akhir, dan dipilih 11 karya foto untuk dicetak di kertas foto *doff* dengan ukuran 60x40 cm dan dibingkai dengan pigura warna hitam lalu disajikan dalam ruang pameran. Semua karya foto direkam diwaktu malam hari dengan menggunakan teknik *open flash* dan *long exposure*. Pengambilan foto saat malam hari untuk memperkuat kesan misteri dan mistik yang terjadi di pantai tersebut. Yang menjadi objek dalam karya foto berupa Pantai Parangkusumo, pelaku ritual, aktivitas pengunjung dan pelaku ritual, properti yang digunakan, dan berbagai momen yang dianggap mampu memperkuat informasi mengenai tema yang dibahas dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

Kata kunci: ritual, Kejawen, Pantai Parangkusumo, fotografi dokumenter

ABSTRACT

This final project is about Kejawen ritual in Parangkusumo Beach, Bantul, Special Region of Yogyakarta. Kejawen is a local ideology based on several mystical experiences along with the obligatory rituals. Legend of the south beach, Nyai Roro Kidul, was the reason why the Parangkusumo Beach was chosen as the ritual place. In this modern era, the Kejawen belief that surprisingly still has loyal followers, are

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

captivating to be made as a photographic work. Moreover, it could be a depiction of the phenomenon of Javanese traditional belief.

Observation, exploration, and experimentation methods are used in this final project to make a well done work. Documentary photography is a perfect media to deliver social reality, because it was depiction of the real world that visualised by photographer as to serve important issue to the public.

21 black and white photos of the final project are reviewed in the report of the final project. 11 of them are printed on 60x40cm doff photo paper and framed in black frames to be displayed on the final photography exhibition. All of the photos are made in the night time to deepen the mystical and mysterious impression of the beach. Objects in this work are Parangkusumo beach, the ritual perpetrators, visitors activity, and the moments that considered to strenghten the theme.

Keywords : ritual, Kejawen, Parangkusumo Beach, documentary photography

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penciptaan

Sebuah pantai pada umumnya merupakan salah satu tempat untuk melepaskan lelah dan penat dari kebisingan dan kesibukan kota. Pantai adalah tepi dari daratan yang menawarkan udara segar yang mampu memanggil masyarakat kota untuk mengunjunginya. Namun ada yang hal lain yang ditawarkan Pantai Parangkusumo yang terletak sekitar 30 kilometer di selatan Kota Yogyakarta. Pantai yang terletak diantara Pantai Parangtritis dan Pantai Depok ini tidak hanya menawarkan apa yang ditawarkan oleh pantai-pantai pada umumnya, namun pantai ini juga menawarkan keberuntungan, kewibawaan, dan keselamatan dunia dan akhirat bagi sebagian masyarakat Jawa yang masih mempercayainya.

Nyai Roro Kidul adalah sosok legenda yang hingga saat ini masih hidup dan dipercayai keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Menurut legenda, Nyai Roro Kidul dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai penguasa laut di selatan Pulau Jawa. Nyai Roro Kidul ini adalah sosok yang populer di dalam mitos masyarakat Jawa. Bukan hanya mitos Jawa, Nyai Roro Kidul juga diangkat dalam mitos istana kerajaan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan dongeng-dongeng tradisional. Bahkan Nyai Roro Kidul yang dianggap berparas cantik ini dipercayai Sebagai nenek moyang bagi orang Jawa dan Sunda. Dibalik kehidupan nyataada beberapa fakta yang semakin menguatkan kepercayaan masyarakat tentang adanya sosok Nyai Roro Kidul, diantaranya ditemukan benda-benda yang unik yang memiliki kekuatan spiritual dan dianggap bertuah dan secara perlahan-lahan semakin dipercayai masyarakat tentang mitos dan adanya sosok legenda tersebut.

Dari sebuah legenda kemudian beralih menjadi kepercayaan yang membentuk ideologi masyarakat Jawa dan melahirkan ritual-ritual serta tatanan sosial yang menjadi pedoman di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ideologi lokal Jawa yang disebut Kejawen ini yang muncul secara perlahan dan akan mulai ditinggalkan juga secara perlahan. Di era ketika sebuah pendidikan formal yang saat ini menjadi kebutuhan manusia modern mengubah pola pikir generasi penerus masyarakat Jawa untuk berpikir tentang yang masuk akal dan mulai meragukan kepercayaan lokal yang mengandung mistik yang dibawa leluhur mereka.

Mengetahui dan memahami sejarah serta latar belakang suatu tempat dan juga menyaksikan langsung sebuah fenomena yang tidak umum terjadi di Pantai Parangkusumo tersebut merupakan awal ketertarikan untuk menjadikan fenomena tentang ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo ini sebagai objek untuk dituangkan kedalam penciptaan karya tugas akhir Fotografi Dokumenter. Fotografi Dokumenter dipilih karena mampu menyampaikan sebuah informasi secara faktual dan sesuai dengan realita yang terjadi.

Ritual Kejawen pada umumnya dilakukan saatmalam hari di bibir Pantai Parangkusumo. Fotografi berasal dari kata *photos* dan *graphos* yang berarti melukis dengan cahaya, tetapi minimnya sumber cahaya di pantai saat malam hari merupakan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kesulitan atau halangan dalam mencipta sebuah karya fotografi. Minimnya sumber cahaya saat peristiwa ritual tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri untuk bisa tetap mewujudkannya.

Rumusan Ide

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penciptaan karya ini adalah :

1. Bagaimana memotret/mendokumentasikan prosesi ritual kepercayaan Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo waktu malam hari
2. Bagaimana memaparkan fenomena ritual kepercayaan Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo dalam bentuk fotografi documenter

Tujuan:

a. Untuk mendokumentasikan prosesi ritual kepercayaan Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo saat malam hari
b. Memaparkan fenomena ritual kepercayaan Kejawen melalui fotografi dokumenter

Manfaat:

a. Memberikan informasi kepada masyarakat melalui media fotografi tentang adanya fenomena ritual kepercayaan Kejawen yang terjadi saat malam hari di Pantai Parangkusumo
b. Sebagai arsip dan menambah data dalam perpustakaan ilmu budaya nusantara yang nantinya mampu menjadi referensi

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

Latar Belakang Timbulnya Ide Penciptaan

Masyarakat yang berada di sekitar Pantai Parangkusumo maupun masyarakat di Pulau Jawa, melihat fenomena pantai yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ritual-ritual yang bersifat spiritual sudah dianggap biasa, namun lain bagi yang berasal dari luar pulau Jawa dengan pengalaman budaya yang berbeda tentunya merupakan pengalaman baru yang menarik perhatian dan keingintahuan saat pertama kali menemukan fenomena tersebut.

Pengalaman yang baru ini menimbulkan rasa penasaran dan keinginan untuk mencari tahu lebih jauh mengenai fenomena di Pantai Parangkusumo tersebut. Dalam masa pencarian informasi tersebut hanya sedikit data yang ditemukan dalam bentuk foto. Sedikitnya informasi dalam bentuk foto ini yang melahirkan ide bagi untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai objek penciptaan karya fotografi dokumenter. Karena fotografi dokumenter merupakan salah satu media yang mampu memberi data visual yang faktual dan sesuai dengan realitas yang terjadi.

Seperti kata orang bijak “yang abadi adalah perubahan”, yang dimaksud adalah tidak adanya sesuatu yang abadi kecuali perubahan itu sendiri. Tidak terkecuali untuk budaya yang masih berlangsung di Pantai Parangkusumo ini, cepat atau lambat akan mengalami perubahan atau tidak menutup kemungkinan akan hilang seiring berkembangnya zaman. Disinilah kekuatan dari fotografi yang mampu mengabadikan sebuah peristiwa menjadi sebuah imaji atau visual yang mampu memberi informasi yang kongkrit sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan untuk generasi yang akan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

datang. Karena sejatinya inilah nilai dan fungsi dari fotografi pada umumnya, khususnya fotografi dokumenter.

Menurut Irwandi dan Apriyanto dalam buku yang berjudul Membaca Fotografi Potret (2012:13) “Soedjono membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknikal.”. Ketika pertama kali menemui fenomena di Pantai Parangkusumo sudah terbayang akan mencipta visual fotografi yang estetis pada tataran tekhnikal. Memotret ritual-ritual Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo pada saat malam hari yang gelap gulita akan mampu menciptakan nilai visual yang estetik dan unik, yang tentunya didukung oleh kemampuan teknik fotografi yang baik.

Selain sebagai informasi kepada masyarakat luas dalam bentuk fotografi, semoga nantinya penciptaan karya fotografi dokumenter tentang ritual Kejawen yang terjadi di Pantai Parangkusumo ini bisa menjadi referensi dan rujukan untuk penciptaan karya tugas akhir bagi mahasiswa-mahasiswi jurusan Fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya bagi yang mengambil peminatan fotografi jurnalistik atau dokumenter.

Tinjauan Karya

Tinjauan karya sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan karya dan dilakukan dengan melihat karya-karya fotografi yang sudah pernah dibuat sebelumnya. Tinjauan penciptaan ini merujuk pada karya-karya fotografi yang jadi landasan penciptaan yang telah dijabarkan di atas.Tinjauan karya ini sebagai perbandingan dan evaluasi dari bahan yang sudah ada.Hal ini ditujukan agar tidak ada kesamaan atau penduplikatan namun untuk menciptakan karya yang inovatif.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penciptaan karya yang mengangkat tema dan objek yang serupa dengan yang akan dibuat tentunya sudah ada sebelumnya, baik yang sudah ditemukan maupun belum. Tinjauan karya diambil dari beberapa karya dan fotografer dengan tema maupun objek yang mendekati dengan yang akandiciptakan.Hal ini ditujukan guna untuk menambah referensi sebagai perbandingan dalam penciptaan nantinya.

1. Suryo Wibowo "Selasa Kliwon di Tepi Parangkusumo"

"Dipercaya sebagai tempat bersemedinya Sri Sultan Hamengkubuwono I, Pantai Parangkusumo selalu dipenuhi oleh penganut kepercayaan Kejawen setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Di bibir pantai berombak besar itu, parapenganut Kejawen yang mempercayai laut sebagai sumber rezeki memanjatkan harap dalam tradisi Jawa yang saat ini perlahan telah ditinggalkan." Bismo Agung / 22:56 WIB – Minggu, 11 Desember 2016.(https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo) diakses pada 10 April 2017 pada 15:05 WIB.

Larung
(https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo)

Larung – membawa beberapa wadah yang berisi bunga dan sesaji, para peziarah melarungkannya kelaut sebagai ungkapan syukur mereka kepada alam yang dianggapnya telah melimpahkan banyak rezeki. *Suryo Wibowo / 2016*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penjaga Tradisi
(https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo)

Penjaga Tradisi – sejumlah peziarah yang datang ke parangkusumo mengatakan bahwa sekarang nilai-nilai Kejawen sudah tak banyak lagi. Demi menjaga kearifan lokal budaya Jawa dan menghormati alam semesta, para peziarah berupaya tetap menjalani apa yang mereka percaya sebagai penjaga tradisi. *SuryoWibowo / 2016*

Karya Suryo Wibowo yang ditayangkan di halaman *website* beritagar.id yang diakses pada 10 April 2017 pada 15:05 WIB (https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo) yang diberi judul "Malam Selasa Kliwon di Parangkusumo" ini merupakan salah satu karya foto dokumenter yang memiliki objek yang sama dengan yang akan dibuat pada penciptaan karya tugas akhir ini. Meski objek pada foto acuan di atas sama dengan objek yang akan dibuat, namun secara visual dan penyajian pastinya nanti akan sangat berbeda. Hal dasar yang nantinya sangat berbeda adalah dalam penggunaan warna, karya penciptaan ini akan disajikan dengan fotografi hitam putih, dengan harapan mampu membawa perasaan penonton kedalam suasana mistis untuk yang sesungguhnya suasana mistis tersebut memang terasa jika penonton berada dilokasi dan saat kejadian tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Aji Susanto Anom

Aji Susanto Anom adalah seorang fotografer dari Solo, Indonesia.Karyanya kerap mengeksplor pertanyaan personalnya tentang kegelapan di kehidupannya. Dia sudah mempublikasikan tiga buku foto secara independen dengan judul “Nothing Personal”, “Poison”, dan “ Recollecting Dreams”. Pada tahun 2015, Aji terpilih sebagai peserta Angkor Photography Workshop di bawah bimbingan Antoine D’Agata dan Sohrab Hura.Karyanya pernah terpilih sebagai finalis BURN MAGAZINE Emerging Photographer Fund di tahun 2016 dan 2017.

Recollecting Dream 1
(https://www.lensculture.com/aji-susanto-anom)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

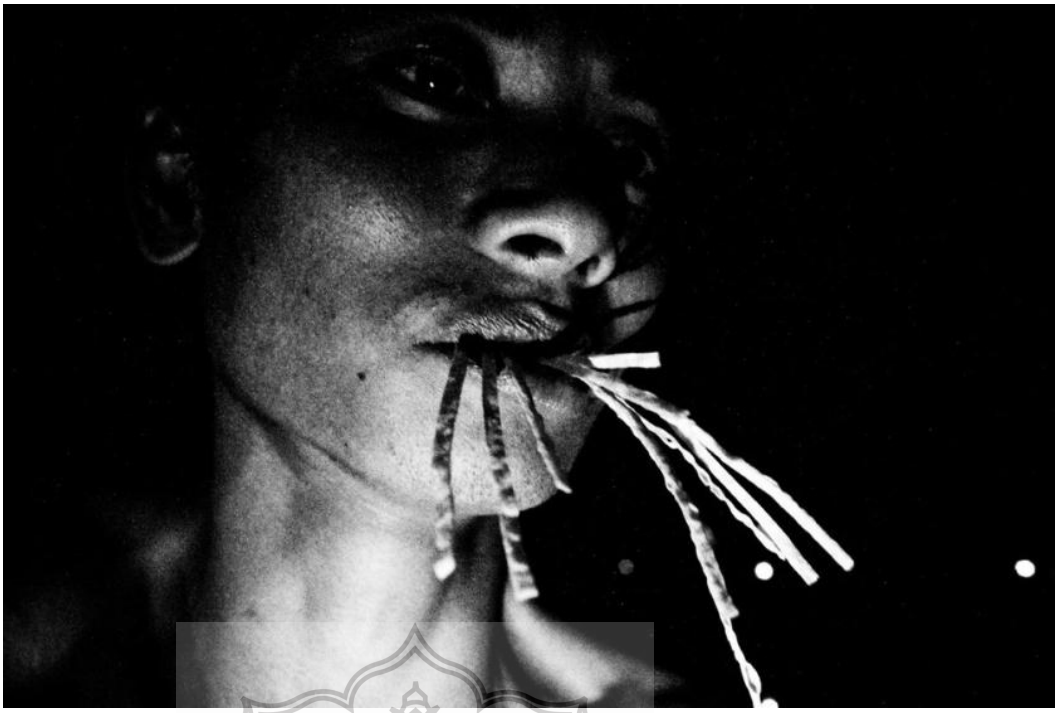

Recollecting Dream 2

Karya fotografi Aji Susanto Anom yang diakses dari laman lensculture.com (https://www.lensculture.com/aji-susanto-anom) pada tanggal 17 Juli 2017 pukul 01.00 wib, secara teknikal sesuai dengan konsep karya "Ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo dalam Fotogafi Dokumenter" yang akan dibuat.

Recollecting Dream merupakan judul dari kumpulan karya foto di atas yang direkam oleh Aji pada saat malam hari menggunakan flash secara frontal yang menghasilkan foto hitam putih dengan kontras tinggi.Aji mampu meluapkan kesan misterius yang ingin ia sampaikan melalui karya ini. Secara teknis karya ini dijadikan sebagai foto tinjauan karena sesuai dengan kesan misterius yang ingin ditampilkan dalam karya tugas akhir ini.

Ide dan Konsep Perwujudan

Pembentukan alur cerita sebuah karya fotografi dokumenter, diperlukan dasar pemikiran yang menyangkut subjek, tema, dan teknik. Fotografi dokumenter

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

merupakan foto yang menceritakan sebuah peristiwa secara berurutan dan jelas. Sebuah indikasi keberhasilan foto dokumenter adalah tercapainya sebuah pesan kepada penonton mengenai apa yang sebenarnya terjadi secara cepat dan jelas berdasarkan fakta tanpa mengubah apapun di dalamnya

Secara garis besar fotografi dokumenter dapat diartikan sebagai suatu penjabaran tentang keadaan dunia yang sebenarnya, fotografi dokumenter seharusnya tidak mengandung suatu unsur yang bersifat fiktif atau rekayasa.Oleh karena itu penyampaian dengan visual fotografi dokumenter diharapkan mampu menyampaikan informasi yang faktual kepada masyarakat umum.

Untuk mewujudkan karya yang berjudul "Ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo dalam Fotografi Dokumenter" ini pemotretan akan dilakukan pada malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon dalam penanggalan Jawa. Karena sesuai informasi yang didapat, setiap malam tersebut dianggap sebagai malam yang kramat bagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Yogyakarta, dan pada hari yang dikramatkan ini ramai peziarah yang mengunjungi Pantai Parangkusumo dari berbagai daerah untuk melakukan ritual. Pada malam Selasa kliwon dan malam Jumat Kliwon ini, selain para peziarah Pantai Parangkusumo juga ramai didatangi oleh pedagang untuk menjajakan dagangannya disepanjang Pantai Parangkusumo. Untuk mendapatkan waktu yang efisien maka penulis menetapkan malam Selasa kliwon dan malam Jumat Kliwon ini sebagai waktu untuk pemotretan. Pemotretan dilakukan dari sehabis tenggelamnya matahari hingga dini hari karena waktu ini merupakan waktunya peziarah untuk melakukan ritual. Pemotretan dilakukan mengikuti prosesnya ritual, sejak para peziarah memulai aktivitas mereka dari berbelanja keperluan-keperluaan ritual seperti

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kembang dan menyan/dupa lalu berdoa di Cepuri sebelum akhirnya melarung dan berdiam diri sembari berdoa di bibir Pantai Parangkusumo.

Dalam pelaksanaan nantinya teknik-teknik pengambilan gambarpun harus penulis siapkan sebelum melakukan pemotretan mengingat minimnya sumber cahaya dilokasi tersebut, karena pencahayaan merupakan dasar fotografi. Beberapa teknik dasar fotografi yang nantinya akan digunakan antara lain adalah:

a. *Open Flash*

   Open flash yang penulis maksud disini adalah menggunakan cahaya tambahan dari lampu kilat untuk membantu mendapatkan gambar diam dan jelas. Penggunaan lampu kilat ini merupakan cara yang paling mudah untuk mendapatkan gambar dalam kondisi gelap atau minimnya pencahayaan dilokasi pemotretan tersebut. Namun dalam penciptaan karya ini penggunaan lampu kilat tentu tidak bisa diterapkan disemua peristiwa yang akan diabadikan nantinya, ada beberapa kondisi yang nantinya pelaku ritual akan merasa terganggu jika terkena sinar dari lampu kilat tersebut. Untuk mensiasati hal tersebut maka poin kedua ini merupakan teknik dasar yang sangat memungkinkan untuk digunakan.

b. *Long Exposure*

   Long exposure yang dimaksud disini adalah penggunaan kecepatan rana yang rendah agar sensor kamera mampu menangkap cahaya yang cukup untuk merekam imaji. Penggunaan *long exposure* akan menghasilkan gambar yang goyang dan terlihat kurang jelaspada objek yang bergerak. Hal ini bukan merupakan sebuah kekurangan namun akan menjadi nilai estetis tersendiri karena hal yang utama dalam penciptaan karya ini adalah nilai informasi serta gambaran peristiwa yang terjadi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dua teknik dasar fotografi diatas merupakan hal dasar utama dalam pengambilan gambar, dari dua teknik dasar fotografi tersebut tentunya akan menjadi bahan dasar bagi penulis untuk bereksplorasi menciptakan visual yang variatif. Selain eksplorasi saat pemotretan dengan teknik dasar fotografi yang disebutkan diatas nantinya eksplorasi juga akan dilakukan pada saat *post-processing* dengan menggunakan perangkat lunak pengolah foto. Eksplorasi pada *post-processing* ini tentunya tidak akan keluar dari kaedah-kaedah fotografi jurnalistik yang sudah ditetapkan. Tujuan dari penggunaan perangkat lunak pengolah foto ini untuk memaksimalkan gambar agar sesuai dengan apa yang penulis harapkan sebelumnya.

Untuk membentuk alur cerita maka setiap foto nantinya akan dilengkapi dengan keterangan gambar agar dapat menyampaikan ide dan konsep kepada penonton. Dalam fotografi dokumenter keterangan foto atau yang juga disebut *caption* ini merupakan hal penting untuk menghindari salah penafsiran terhadap foto yang disajikan. Penggunaan *caption* ini juga bertujuan untuk mengarahkan penonton untuk mengikuti alur cerita yang ingin penulis sampaikan. Soedjono dalam buku *Pot Pourri* Fotografi (2007:41) menyatakan bahwa suatu karya fotografi bisa bernilai sebagai suatu*narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita yang berkesinambungan antara satu gambar dengan yang lain.

Diharapkan melalui perwujudan karya fotografi dokumenter ini pesan ataupun informasi yang ada dalam karya “Ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo dalam Fotografi Dokumenter” dapat sampai kepada penonton dengan baik.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

METODE

Observasi

a. Menyusun Rancangan Penciptaan

Tahapan rancangan penciptaan yang perlu dilakukan dalam penciptaan karya meliputi :

1) Pemilihan Topik

Topik penelitian merupakan bahasan utama yang akan dijadikan bahan penciptaan dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Pemilihan topik karya dokumenter tentang prosesi ritual kepercayaan Kejawen ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan tentang bagaimana sebuah pantai yang pada umumnya didatangi sebagai tempat wisata namun di sisi lain Pantai Parangkusumo lebih sering didatangi untuk kebutuhan religi bagi penganut kepercayaan Kejawen.

2) *Review* Literatur

Setelah mengetahui topik apa saja yang akan diangkat, selanjutnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan topik penciptaan. Mencari referensi dari karya-karya terdahulu yang bersangkutan ataupun memiliki kesamaan objek juga sangat diperlukan, guna untuk memperkaya informasi yang dimiliki.

3) Memilih Lokasi Penciptaan

Setelah mengetahui topik dan masalah apa yang akan diambil, selanjutnya mulai memilih dan menetapkan area yang akan dieksplorasi dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Dalam penelitian ini proses penciptaan dilakukan dari bibir Pantai Parangkusumo hingga Cepuri Parangkusumo yang merupakan titik awal dari prosesi ritual kepercayaan Kejawen tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Eksplorasi

Sebelum proses penciptaan karya dimulai ada beberapa hal pokok yang harus dilakukan, guna untuk menghindari kebingungan saat akan membuat karya :

a. Komposisi dan Teknis Fotografi

Komposisi secara sederhana diartikan sebagai cara menata elemen-elemen dalam gambar, yang paling utama dalam aspek komposisi adalah menghasilkan *visualimpact* (sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang anda inginkan untuk berekspresi dalam sebuah karya foto). Teknik fotografi dimaksudkan sebagai penerapan ilmu fotografi untuk menyelesaikan permasalahan dalam praktiknya, sehingga mampu mewujudkan bentuk visual yang diinginkan dapat terwujud.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini komposisi dan teknik fotografi sangat dibutuhkan untuk mengemas gambar agar menjadi lebih menarik.Penggunaan komposisi dan teknik fotografi yang tepatpun sangat diperlukan agar dapat mempermudah penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada para penikmat foto.

b. Membangun Kedekatan Dengan Subjek

Kedekatan merupakan faktor penting dalam pembuatan karya fotografi dokumenter, untuk dapat membuat karya yang natural dan apa adanya sangat diperlukan adanya kedekatan antara pembuat karya dan objek. Dalam hal ini pendekatan dilakukan kepada para pelaku ritual dan warga masyarakat di sekitar Pantai Parangkusumo.

Mencoba membangun hubungan sosial dengan cara sering berkunjung ke Pantai Parangkusumo dan berdialog dengan pelaku ritual, warga masyarakat sekitar,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

serta para pengunjung agar lebih mudah mengenal lingkungan dan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penciptaan karya tugas akhir penciptaan fotografi ini.

c. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan salah satu bagian inti dari suatu proses penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penciptaan ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi merupakan proses yang penting dalam penciptaan karya ini, melalui observasi ini dapat diketahui bagaimana kondisi dan suasana dari prosesi ritual ini berlangsung dari hingga selesai dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diwujudkan maupun yang akan diantisipasi pada waktu pemotretan.

Pengumpulan data juga didapat dari hasil wawancara, Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang lepas dari pengamatan langsung dan yang menjadi objek dalam wawancara ini adalah para pelaku ritual, warga masyarakat sekitar lokasi kejadian, para pedagang yang memanfaatkan fenomena tersebut sebagai sumber penghidupan, dan sumber sumber yang dirasa mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan fenomena yang terjadi di Pantai Parangkusumo tersebut. Selain itu penggunaan metode studi pustaka juga diperlukan dengan cara membaca dan melihat tulisan serta foto yang telah dibuat terlebih dahulu.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Eksperimentasi

a. Pemilihan ISO

International Standard Organization adalah satuan untuk mengukur kepekaan sensor kamera dalam menangkap cahaya.Semakin tinggi ISO yang digunakan maka sensor semakin sensitif terhadap cahaya, begitu juga sebaliknya. Pemilihan ISO yang digunakan sangat tergantung dengan kondisi dan situasi pada saat subjek akan difoto. Sesuai kondisi pemotretan yang dilakukan saat malam hari dan dimana minimnya sumber cahaya yang ada dilokasi penciptaan karya tersebut maka rentang ISO yang digunakan mulai dari 800 hingga 6400 yang merupakan batas maksimal dari kemampuan kamera yang digunakan dalam penciptaan karya ini. Pada penciptaan karya ini ISO tinggi lebih sering dipilih untuk digunakan karena banyaknya momen penting yang tidak diperbolehkan menggunakan lampu flash karena dapat mengganggu kekhusukan ritual.

b. Lampu Kilat/*Flash*

Penggunaan lampu kilat merupakan salah satu hal yang vital untuk melakukan pemotretan disaat malam hari.Pada dasarnya lampu kilat berfungsi untuk menerangi objek yang kekurangan cahaya agar terekspos dengan baik, tetapi belakangan ini penggunaan lampu kilat mulai meluas untuk menghasilkan foto-foto yang artistik.Pada penciptaan karya ini selain menggunakan lampu kilat secara frontal agar menghasilkan foto yang diam dan tajam juga dilakukan eksperimen lampu kilat yang dikolaborasikan dengan kecepatan rana yang rendah, eksperimen dengan teknik ini akan menghasilkan foto yang jelas dan berbayang hingga menghasilkan foto yang terkesan lebih aktual.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

c. Editing/**Pengolahan**

Proses *editing* merupakan proses penyempurnaan karya agar sesuai dengan konsep yang diinginkan. Pembentukan antara lain proses pengolahan hasil foto yang akan dicetak menggunakan aplikasi perangkat lunak pengolahfoto Adobe Photoshop CS6. Pengolahan yang dilakukan sebatas koreksi perubahan dari warna menjadi hitam putih, *level, brightness,*dan *contrast* gunamemaksimalkan gambar yang diinginkan.Pengolahan dilakukan tanpa menambah atau mengurangi unsur-unsur lain di dalam foto tersebut.Setelah proses *editing* selesai, tahap selanjutnya adalah konsultasi dengan dosen pembimbing. Foto yang terpilih kemudian dicetak sesuai ukuran yang diinginkan kemudian dibingkai.

Proses Perwujudan

1. Tahap Perwujudan

Proses perwujudan dilaksanakan setelah ide dan konsep telah terstruktur, dengan begitu proses perwujudan karya menjadi lebih terarah dan meminimalkan kegagalan saat pemotretan.

a. Konsep Karya

Karya yang berjudul "Ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo dalam Fotografi Dokumenter" dibuat untuk menunjukkan dan memberi informasi dengan wujud karya fotografi kepada masyarakat luas tentang prosesi dari ritual sebuah kepercayaan yang dikenal dengan Kejawen yang terjadi saat malam hari di Pantai Parangkusumo yang merupakan sebuah budaya yang salah satu hal yang membuat Pantai Parangkusumo menarik dan berbeda dari pantai-pantai lain pada umumnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Pemotretan

Pendekatan dan pengamatan terhadap subjek pemotretan telah dilakukan sejak pertengahan tahun 2016. Hal pertama yang dilakukan ialah mendatangi Pantai Parangkusumo lalu mengamati setiap peristiwa apa saja yang berhubungan dengan penelitian penulis lalu mencari tahu tentang-tempat dan prosesi-prosesi yang dilakukan serta mencatat kemungkinan-kemungkinan yang nantinya memungkinkan untuk divisualisasikan melalui media fotografi.

Ide memilih pemotretan saat malam hari muncul setelah proses pendekatan dan pengamatan tersebut. Karena prosesi ritual tersebut memang lebih banyak dilakukan pada malam hari. Proses pemotretan dilakukan pada bulan Suro pada penanggalan Jawa, karena sesuai informasi yang penulis dapatkan bulan suro merupakan bulan yang dianggap sakral untuk melakukan ritualbagi penganut kepercayaan Kejawen tersebut. Pemotretan yang dilakukan juga merupakan bagian dari proses observasi serta bagian dari proses pengembangan ide perwujudan yang akan diciptakan pada karya tugas akhir ini.

Proses pemotretan prosesi ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo yang semuanya dilakukan pada malam hari ini menggunakan teknis dan komposisi dasar fotografi. Dengan didukung oleh teknis dan komposisi dasar tersebut perwujudan karya ini juga banyak disajikan dengan gaya surrealis. Soelarko (1990:122) dalam buku Komposisi Fotografi menyebutkan bahwa surrealisme adalah penyajian benda-benda yang hubungan satu sama lainnya tidak wajar. Tujuan penyajian secara surrealisme tidak lain ialah untuk menarik perhatian dan menggugah khayalan terhadap sesuatu.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

c. Seleksi Foto

Seleksi foto dilakukan setelah pemotretan selesai. Foto-foto dipilih terlebih dahulu dan dibagi menurut sub-sub yang sudah dibuat sesuai urutannya. Baru kemudian dikerucutkan lagi sampai akhirnya terpilih foto-foto yang akan dicetak untuk dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

d. Pengolahan Foto

Pengolahan foto dilakukan setelah proses seleksi foto selesai. Proses *editing* dilakukan dengan menggukan perangkat lunak *Adobe Photoshop CS6*. Proses pengolahan foto ini berupa mengubah warna menjadi hitam putih, mengatur *curve*, mengubah*contrast*, dan *burning* dan *dodging* untuk menambah dan mengurangi bagian yang dianggap terlalu mencolok perhatian, agar apa yang ingin ditonjolkan dalam foto lebih maksimal tersampaikan kepada penonton.

e. Konsultasi Karya

Konsultasi karya dilakukan setelah proses di atas selesai dilakukan. Konsultasi karya dilakukan dengan dosen pembimbing yang telah diputuskan sebelumnya. Pada proses konsultasi bertujuan untuk memperoleh hasil karya yang maksimal, sehingga *sharing* antar mahasiswa dan dosen menjadi poin utama dalam konsultasi karya.

f. Penentuan Alur Cerita

Dalam membuat karya fotografi dokumenter, alur cerita perlu diperhatikan dengan seksama, foto disusun berdasarkan alur cerita yang telah dibuat, secara sederhana alur cerita pada karya ini akan mengikuti rentetan dari prosesi ritual ini dilaksanakan, yaitu dimulai dari awal pelaku ritual datang dilokasi hingga selesai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

melakukan ritual. Agar foto lebih dapat bercerita tanpa menimbulkan pertanyaan dari para penikmat karya, maka dapat ditambahkan deskripsi di setiap karya foto.

g. Pencetakan Karya

Setelah pembimbingan seleksi foto dan penentuan alur cerita foto selesai, dan semua telah sesuai dengan konsep yang diinginkan, maka dilakukan pencetakan karya dengan sisi terpendek 40 cm dan foto dicetak menggunakan kertas foto.

2. Teknik Penyajian

a. Penyajian

Karya foto yang akan ditampilkan akan berbentuk persegi panjang dan persegi disusun secara vertikal dan horisontal. Karya nantinya akan dicetak dengan ukuran 60x40 cm, Penyajian hasil cetakan foto tersebut dibingkai menggunakan pigura *box* berwarna hitam.

b. Strategi Pameran

Karya penciptaan tugas akhir ini nantinya akan dipamerkan di Galeri Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebelum pameran dilaksanakan didahului dengan membuat *layout* ruang dan *display* untuk memudahkan dalam proses mendisplai karya. Selain itu pembuatan katalog dan poster juga dibuat semenarik mungkin.

c. Display Pameran

Setelah pemilihan karya selesai dilanjutkan dengan *display* foto di ruang pameran. Bingkai foto ditata sesuai dengan urutan foto yang telah dibuat, selain itu beberapa foto yang merupakan foto seri akan ditata tersendiri dengan cara 1

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

foto utama yang dicetak paling besar berada di tengah dan foto pendukung lainnya dengan ukuran yang lebih kecil akan ditempel di bagian bawahnya.

LANDASAN

Landasan Penciptaan

1. Fotografi Dokumenter

Fotografi merupakan gambaran peristiwa yang dapat disebarluaskan pada media cetak baik sebagai pendukung teks maupun sarana utama dalam menyampaikan informasi yang faktual dan terpercaya. Dari sanalah terlahir apa yang disebut dengan fotografi dokumenter, yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan suatu peristiwa melalui fotografi. Menurut Sugiarto (2014:117) foto dokumentasi memang tidak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa. Bedanya, foto dokumentasi memaparkan peristiwa tersebut melalui media foto karena sifat dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan menggunakan kamera, maka nilai plusnya terletak pada waktu yang akan datang.

2. *Photo Stories* / Foto Cerita

Secara singkat, *photo stories*/foto cerita adalah sebuah narasi dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkai dalam satu topik. Foto cerita yang lengkap terdiri atas*headline*, naskah, dan pengaturan tata letak foto yang saling mendukung. Semua itu akan menunjang pemahaman ide cerita yang ingin disampaikan. Foto cerita sangat menekankan pada alur atau perkembangan dari satu foto ke foto berikutnya.

Untuk membuat rangkaian foto yang bercerita *(photo story)* dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk bercerita. Sering kali rangkaian foto cerita

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tersebut tidak hanya dibuat dalam satu hari, tapi berhari-hari di tempat yang berbeda-beda. Meskipun terdiri atas beberapa foto dari waktu dan tempat yang berbeda, namun foto cerita ini harus memiliki benang merah yang mengaitkan antara satu foto dengan yang lainnya. Mengkaitkan foto bisa melalui subjek foto yang sama, gaya foto atau warna, komposisi, tempat dan topik yang sama.

3. Fotografi Hitam Putih

Saat pertama kali digunakan, kamera hanya mampu mengabadikan foto dalam warna hitam dan putih, foto berwarna baru diperkenalkan pada tahun 1935 oleh Kodak Eastman Amerika dengan nama Kodachrome (https://en.wikipedia.org/wiki/Color_photography), namun belum digunakan secara meluas pada waktu itu. Foto hitam putih masih mendominasi karena biayanya yang murah saat itu, namun seiring dengan turunnya harga film warna juga harga untuk memprosesnya, film hitam putih mulai berkurang digunakan. Foto hitam putih ini tidak hilang begitu saja, masih cukup banyak digemari hingga saat ini baik untuk majalah maupun sekedar karya seni fotografi. Fotografi hitam putih saat ini masih populer digunakan untuk fotografi jurnalistik, karena mampu menghadirkan kesan klasik, historik, dan murni/jujur apa adanya. Bagi seorang fotografer di era digital yang berniat mewujudkan foto dalam bentuk hitam putih tentunya harus memiliki alasan tersendiri.

Foto hitam putih merupakan foto yang polos yang memaksa penonton untuk melihat bentuk daripada warna. Sebuah subjek dengan pencahayaan yang redup dan memiliki bayangan mungkin tidak terlalu berarti dalam sebuah foto berwarna, namun dalam foto hitam putih hal tersebut bisa menjadi hal yang sangat kuat dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebuah elemen penting dalam foto hitam putih tersebut. Hachette Magazine dalam Popular Photography (1952:42) menyatakan tentang foto hitam putih:

> *"Black and white, often works for one reason,simplicity. It's nonchromatic tonal spectrum can reduce bias of color to a pattern of black, white and grays the (sic) reveal that elements of texture, line,form, and light with unmatched clarity."*

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tampilan hitam putih, maka warna-warna pada spektrum warna dapat dikurangi sehingga elemen dari tekstur, garis, bentuk, cahaya, dan kecerahan yang dihasilkannya akan cenderung tidak sama dan kejelasan warnanya terlihat lebih sederhana.

Ritual kepercayaan Kejawen di Pantai Parangkusumo saat malam hari merupakan sebuah fenomena budaya yang sarat dengan hal-hal *magis* dan penuh dengan misteri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)"Magis" adalah bersifat magi; berkaitan dng hal atau perbuatan magi. Kata magis itu sendiri berarti sesuatu atau cara tertentu yg diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib. Sedang misteri adalah sesuatu yang belum jelas, sesuatu yang masih menjadi teka-teki, masih belum terbuka rahasianya. Hal inilah yang mendasari penulis memilih menyajikan karya ini kedalam foto hitam putih agar mampu memperkuat emosi foto untuk mencapai kesan murni, magis, dan misteri, tersebut. selain upaya untuk mengantarkan penonton agar fokus kepada bentuk peristiwa tanpa terganggu oleh warna.

4. Ritual Kepercayaan Kejawen

Seperti yang dijelaskan pada latar belakang penciptaan, bahwa legenda tentang Nyai Roro Kidul merupakan salah satu keistimewaan dari Pantai Parangkusumo, desa Parangtritis, Bantul, DI Yogyakarta. Cerita mengenai legenda yang menguasai laut di selatan pulau Jawa ini berkembang menjadi mitos yang hidup di kalangan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

masyarakat Jawa. Dijelaskan dalam buku Pasanggrahan Parangtritis (2011:12-20) bahwa legenda tentang Nyai Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan merupakan sebuah mitos yang telah berlangsung sejak berawalnya zaman kejayaan kerajaan Mataram hingga sekarang,yang menjadikan Pantai Parangkusumo disakralkan dan banyak digunakan sebagai tempat diselenggarakanya berbagai acara ritual. Ritual sering dilakukan oleh Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta, kelompok-kelompok atau paguyuban maupun perseorangan. Ritual yang biasa diadakan di Pantai Parangkusumo ini seperti; tirakatan, Melasti, labuhan, labuhan ageng, bahkan pesugihan untuk mendapat wangsit, kewibawaan dan keberuntungan dunia lainnya.

Menurut cerita dari masyarakat Jawa kesakralan Pantai Parangkusumo menjadi populer adalah ketika Panembahan Senopati yang sering bersemadi di Parangkusumo. Pada masa itu Panembahan Senopati yang bernama asli Danang Sutawijaya cukup lama bersemedi mencari wahyu untuk keluhuran dari yang Mahakuasa. Menurut cerita yang beredar, sebelum Panembahan Senopati menjadi raja Mataram, ia bertapa di sebuah batu yang besar yang berada tidak jauh dari bibir Pantai Parangkusumo, hingga akhirnya Nyai Roro Kidul datang dan duduk di batu yang ukurannya lebih kecil dihadapan Panembahan Senopati. Setelah itu Panembahan Senopati mengutarakan keinginannya untuk memerintah Mataram dan meminta tolong agar Panembahan Senopati dan keturunannya dilindungi oleh Nyai Roro Kidul. Nyai Roro Kidul pun menyetujuinya dengan syarat Panembahan Senopati mau dijadikan suami olehnya, karena ternyata Nyai Roro Kidul jatuh cinta kepada Panembahan Senopati. Panembahan Senopati menyetujuinya dengan syarat hubungan ini tidak menghasilkan keturunan. Akhirnya keinginan Panembahan Senopati terwujud, Panembahan Senopati menjadi raja pertama kerajaan Mataram

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

secara turun-temurun hingga sekarang. Cerita inilah yang melatarbelakangi orang-orang datang dan melakukan ritual-ritual di Pantai Parangkusumo dengan harapan bernasib sama dengan Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati ini.

Pada zaman itu Pantai Parangkusumo dan pantai-pantai yang lain disekitarnya masih sangat sunyi dan masih sedikit orang yang berziarah kesana karena terkenal *wingit*, namunlama-kelamaan seiring masa kejayaan pemerintahan kerajaan Mataram pantai ini jadi terkenal dan ramai didatangi orang-orang untuk berziarah dan bersemedi dengan maksud dan tujuan yang bermacam-macam, ada yang mencari *wangsit*, berziarah, ada juga yang datang untuk menenangkan hati dari batin yang sedang kalut. Orang-orang yang mau melakukan ziarah dan ritual biasanya datang setelah Shalat Zhuhur hingga dini hari dan kembali pagi harinya, bahkan ada yang menginap berhari-hari di pantai tersebut.

Ritual-ritual yang sering dilaksanakan di Pantai Parangkusumo ini umumnya dilakukan oleh masyarakat yang disebut memiliki kepercayaan Kejawen. Menurut Endraswara (2015:157-157) Kejawen adalah paham (*isme*). Kejawen itu sebuah ideologi lokal Jawa, ideologi itu dilandasi oleh berbagai pengalaman mistik. Ritual yang dilakukan biasanya untuk mencari angan-angan dan menghilangkan kesusahan secara gaib dengan bentuk semadi dan tirakat. Semadi biasanya dilakukan dibibir pantai di atas tebing bukit yang tersapu ombak laut. Mereka duduk dan diam menghadap ke arah laut sambil melihat dan menanti kalau-kalau ada penampakan atau bayangan.

ULASAN KARYA

Ulasan karya merupakan uraian yang menjelaskan lebih detail tentang karya yang ditampilkan dalam tugas akhir ini. Kesesuaian terhadap ide, konsep, teori dan teknik

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan disajikan. Pada bab ini akan ditekankan pembahasan terhadap karya yang dibuat sehingga dapat dimengerti secara lebih mendetail.

Pantai Parangkusumo (2017**)**
Ukuran Karya Foto Tunggal: 60x40cm
Cetak digital pada kertas matte (*doff*)

Suasana di Pantai Parangkusumo saat malam hari. Pantai-pantai pada umumnya ramai dikunjungi mulai pagi hingga menjelang malam hari, namun berbeda dengan Pantai Parangkusumo Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini yang ramai didatangi oleh masyarakat yang menganut kepercayaan Kejawen untuk melakukan prosesi ritual dari tenggelamnya matahari hingga menjelang terbitnya matahari pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon dalam penanggalan Jawa. (20/04/2017)

Pada umumnya pantai merupakan salah satu tempat yang ideal bagi masyarakat untuk menghilangkan lelah dan penat setelah beraktivitas di keramaian kota. Berbeda dengan Pantai Parangkusumo Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini yang akan ramai dikunjungi saat malam hingga pagi di malam selasa Kliwon dan Jumat Kliwon oleh masyarakat yang mempunyai kepercayaan Kejawen. Bagi masyarakat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang memiliki kepercayaan Kejawen Pantai Parangkusumo merupakan tempat yang ampuh untuk memanjatkan doa-doa, karena menurut kepercayaan mereka Pantai Parangkusumo diyakini sebagai tempat tinggal Nyai Roro Kidul yang merupakan Ratu penguasa laut di selatan pulau Jawa. Nyai Roro Kidul merupakan legenda yang hidup dan diyakini adanya oleh masyarakat Jawa dengan kepercayaan Kejawen.

Karya foto ini direkam pada malam hari menggunakan lensa *wide* dengan menggunakan teknik *slow speed.* Selain untuk mendapatkan pencahayaan yang pas teknik *slow speed* juga dimaksudkan untuk mendapatkan efek ombak yang halus agar lebih terkesan sunyi. Komposisi setengah bidang dipilih untuk mendapatkan keseimbangan pada foto.

Semedi (2016)
Ukuran Karya Foto Tunggal : 60x40 cm
Cetak digital pada kertas matte (*doff*)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Seorang perempuan separuh baya berpakaian kebaya duduk bersimpuh beralaskan pasir sedang khusyuk melakukan Semadi.Bersemadi dengan cara duduk menghadap laut dan memusatkan pikiran kepada satu tujuan merupakan salah satu prosesi yang dilakukan oleh pelaku ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo. (16/10/2016)

Bersemedi merupakan salah satu prosesi yang banyak ditemukan di sepanjang Pantai Parangkusumo saat malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon. Semadi bertujuan untuk memusatkanpikiran untuk mencapai satu tujuan.Karya foto ini direkam satu kali jepret dengan cepat agar tidak mengganggu objek yang sedang melakukan semadi. Penggunaan lampu kilat menjadi satu-satunya pilihan untuk mendapatkan foto ini karena tidak adanya sumber cahaya lain yangmenyinari objek.

Karya foto ini direkam menggunakan kecepatan rana kamera rendah yang dibantu lampu kilat agar objek utama tetap tajam dan tidak goyang. Pada saat pengambilan karya foto ini objek dipotret dengan cepat agar tidak mengganggu prosesi ritual yang sedang berlangsung karena berada tepat di hadapannya.Pengambilan foto yang cepat dan rana kamera yang masih terbuka mengasilkan efek cahaya lampu yang panjang pada latar belakang objek.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Menyepi (2017)
Ukuran Karya Foto Tunggal : 60x40 cm
Cetak digital pada kertas matte (*doff*)

Ramainya wisatawan yang mendatangi Pantai Parangkusumo pada malam Selasa dan malam Jumat Kliwon untuk menyaksikan fenomena yang terjadi menjadi hambatan tersendiri bagi para pelaku ritual Kejawen untuk mendapatkan tempat yang bisa khusyuk untuk melakukan ritual. (30/03/2017)

Karya foto ini menggambarkan suasana di Pantai Parangsumo, terlihat keramaian pengunjung di antara penganut kepercayaan Kejawen yang sedang melakukan ritual. Karya foto ini terbagi menjadi dua layer, pada posisi atas tampak siluet dari kerumunan masyarakat dan bagian bawah tampak dua orang yang bersiap-siap untuk melakukan ritual.

Karya foto ini dipilih untuk menampilkan suasana antara pelaku ritual dengan kondisi yang ada di sekelilingnya.Karya foto ini direkem menggunakan cahaya yang ada di sekitar objek tanpa bantuan lampu kilat agar terkesan lebih natural.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kepada Ratu (2017)
Ukuran Karya Foto Tunggal :60x40cm
Cetak digital pada kertas matte (*doff*)

Masyarakat Jawa merepresentasikan sosok Nyai Roro Kidul sebagai seorang wanita dengan pakaian tradisional Jawa berwarna hijau, berselendang, dengan mahkota berwarna emas di kepalanya. Sebagian wanita penganut kepercayaan Kejawen berdandan menyerupai Nyai Roro Kidul saat melakukan ritual di Pantai Parangkusumo sebagai bentuk loyalitas mereka kepada sang ratu. (20/04/2017)

Objek dalam karya foto ini direkam saat seseorang pelaku ritual berjalan di dalam air laut untuk melarung sesaji. Karya foto ini merepresentasikan Nyai Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan yang menjadi legenda di tengah-tengah masyarakat.

Karya foto ini merupakan hasil eksperimen dari penggunaan lampu kilat yang dipadukan dengan *longexposure.* Secarateknisfoto direkam menggunakan lampu kilat yang langsung ke arah objek lalu dengan cepat menggeser lensa ke arah berbeda dengan kondisi rana kamera yang masih terbuka. Efek yang didapat adalah objek yang terkena flash terlihat jelas namun tampak seperti tembus pandang, seakan melayang di atas air.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENUTUP

Kesimpulan

Fenomena budaya ritual yang terjadi setiap malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon di Pantai Parangkusumo ini disajikan dengan media fotografi dokumenter.Fotografi dokumenter dipilih agar mampu menyampaikan informasi secara faktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Karya yang berjudul "Prosesi Ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo dalam Fotografi Dokumenter" ini diharapkan mampu menambah pengetahuan baru bagi penonton, dan juga dapat menambah data perpustakaan dalam bentuk visual sebagai bahan referensi penelitian dengan tema yang berkaitan berikutnya.

Pemotretan karya ini dilakukan pada setiap malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon dalam penanggalan Jawa, karena setiap malam tersebut merupakan malam yang dianggap sakral dan menjadi waktu untuk melakukan ritual di Pantai Parangkusumo bagi masyarakat penganut kepercayaan Kejawen. Dalam proses penciptaan karya ini juga dibutuhkan persiapan yang meliputi pengumpulan data dan perancangan konsep. Pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode seperti, metode observasi dilakukan di lokasi tempat kegiatan berlangsung yaitu dari bibir Pantai Parangkusumo hingga 3 kilometer ke arah utara. Metode wawancara dilakukan kepada para pelaku dari ritual Kejawen, warga masyarakat sekitar Pantai Parangkusumo, dan juga pengunjung Pantai Parangkusumo baik yang terlibat langsung maupun sekedar mengetahui. Karya tugas akhir fotografi dokumenter ini berjumlah 21 karya foto dengan 14 karya merupakan foto tunggal dan 7 karya merupakan foto seri.Setiap karya yang diciptakan tentu memiliki nilai estetis kreatif dan teknis dan disusun sedemikian rupa hingga membentuk sebuah *narrative text visual*.Sesuai dengan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

konsep semua foto disajikan dalam *monochrome*/hitam dan putih dan semua foto yang dipilih diambil pada malam hari.Hal ini untuk mendapatkan suasana yang terkesan mistik dan magis yang sesuai dengan suasana yang terjadi sebenarnya.

Penciptaan karya tugas akhir ini tentunya tidak berjalan mulus begitu saja, ada beberapa hambatan yang terjadi di lapangan ketika proses pemotretan seperti sedikitnya sumber cahaya saat malam hari di lokasi pemotretan mempersulit mendapatkan fokus dan *matering* yang pas, namun hal ini dapat diatasi dengan bekal kemampuan teknik fotografi yang dipelajari selama mengenyam pendidikan seni fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, hambatan secara teknis ini juga menjadi peluang untuk berekplorasi menciptaan visual yang lebih menarik. Hambatan yang lain adalah sulitnya mendapat informasi secara langsung dari para pelaku ritual karena kurang terbukanya para pelaku ritual terhadap orang yang baru ditemuinya. Namun hal ini juga dapat diatasi dengan referensi yang bisa didapat dari buku-buku yang membahas tema yang sama.

Saran

Dalam proses penciptaan karya fotografi terutama fotografi dokumenter diperlukan perencanaan yang matang. Mulai dari peralatan, konsep, dan teknik yang akan digunakan, *survey* lokasi, observasi sampai pada proses penciptaan. Dengan perencanaan yang matang kendala-kendala di lapangan nantinya akan dapat diatasi.Proses selanjutnya berupa eksekusi karya foto. Pada proses eksekusi ini harus terjadi komunikasi yang baik antara fotografer dan objek penciptaan karya,sehingga mempermudah dalam pencapaian penciptaan karya. Untuk pembuatan karya foto dokumenter dengan ritual Kejawen di Pantai Parangkusumo sebagai objek alangkah lebih baik mempelajari terlebih dahulu mengenai norma-norma dan aturan yang telah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ada di masyarakat tempat terjadi kegiatan tersebut, karena banyak aturan-aturan yang tidak tertulis yang menjadi pantangan untuk dilakukan dilokasi tersebut. Hal tersebut guna untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat melakukan pemotretan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Kisah Mata,* Yogyakarta: Galang Press

Endraswara, Suwardi. 2015. *Agama Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.

_____. 2014. *Mistik Kejawen,* Yogyakarta: Penerbit Narasi

Hermanu. 2011. *Pasanggrahan Parangtritis*, Yogyakarta: Bentara Budaya.

Irwandi dan Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret, Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.

Magazine, Hachette. 1952. *Popular Photography*. New York: Hachette Press.

Sholikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Penerbit Universitas Tri Sakti.

Soelarko. 1990. *Komposisi Fotografi*, Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

https://en.wikipedia.org/wiki/Color_photography

https://www.lensculture.com/aji-susanto-anom

https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual

https://beritagar.id/media/galeri/selasa-kliwon-di-tepi-parangkusumo

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta